



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Masyarakat Dewasa di Wilayah Pesisir Medan Labuhan

Prevalence and Risk Factors of Acute Respiratory Tract Infections (ARI) in Adults in the Coastal Area of Medan Labuhan

Fiola Syfa Azura Nasution¹, Saskia Khairunnisa Br Purba², Nursanita Nasution³, Wira Anjani Br Sembiring⁴, Ravena Felisha⁵, Nofis Susanti⁶

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN-Sumatera Utara, e-mail: fifanst1909@gmail.com

² Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN-Sumatera Utara, e-mail: saskiakhairunnisa123.99@gmail.com

³ Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN-Sumatera Utara, e-mail: nasutionnursanita@gmail.com

⁴ Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN-Sumatera Utara, e-mail: jyapiw816@gmail.com

⁵ Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN-Sumatera Utara, e-mail: ravenafelisa@gmail.com

⁶ Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN-Sumatera Utara, e-mail: nofisusanti@uinsu.ac.id

***Corresponding Author: E-mail: saskiakhairunnisa123.99@gmail.com**

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 16 Dec, 2025

Revised: 18 Jan, 2026

Accepted: 20 Jan, 2026

Kata Kunci:

ISPA, Prevalensi, Faktor Risiko, Masyarakat Pesisir, Medan Labuhan

Keywords:

Acute Respiratory Infection, Prevalence, Risk Factors, Coastal Community, Medan Labuhan

DOI: [10.56338/jks.v9i1.9793](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9793)

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih sering ditemukan, khususnya pada wilayah pesisir dengan karakteristik lingkungan dan sosial tertentu. Penentuan fokus penelitian ini didasarkan pada hasil telaah data laporan morbiditas Puskesmas Medan Labuhan bulan Oktober, yang menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyakit dengan jumlah kasus tertinggi di wilayah tersebut, sehingga relevan dijadikan prioritas kajian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi ISPA serta menggambarkan faktor risiko lingkungan dan perilaku yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada masyarakat pesisir Medan Labuhan. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 50 responden masyarakat dewasa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan pada awal November menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup karakteristik responden, kejadian ISPA dalam tiga bulan terakhir, faktor lingkungan rumah, faktor perilaku berisiko, serta upaya pencegahan ISPA. Analisis data dilakukan secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi ISPA sebesar 34%, dengan faktor risiko dominan meliputi ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, pencahayaan rumah yang kurang, serta paparan asap rokok di dalam rumah. Upaya pencegahan ISPA pada masyarakat pesisir masih belum optimal. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan intervensi promotif dan preventif oleh puskesmas untuk menurunkan risiko ISPA di wilayah pesisir.

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) remains a significant public health concern, particularly in coastal communities with distinct environmental and behavioral characteristics. The selection of ARI as the focus of this study was based on a review of morbidity data from the Medan Labuhan Public Health Center's October report, which identified ARI as the most prevalent disease in the area, thereby justifying its prioritization for research. This study aimed to determine the prevalence of ARI and to describe environmental and behavioral risk factors associated with ARI among coastal communities in Medan Labuhan. A quantitative descriptive design was employed, involving 50 purposively selected adult respondents. Data were collected in early November using a structured questionnaire covering respondent characteristics, ARI occurrence within the past three months, housing environmental factors, behavioral risk factors, and ARI prevention practices. Data analysis was conducted using univariate analysis to present frequency and percentage distributions. The findings revealed an ARI prevalence of 34%, with dominant risk factors including inadequate home ventilation, insufficient lighting, and exposure to cigarette smoke inside the house. Preventive practices against ARI were found to be suboptimal among respondents. These findings highlight the need for strengthened promotive and preventive health interventions by primary health services to reduce ARI risk in coastal areas.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memiliki kontribusi besar terhadap angka kesakitan, khususnya di negara berkembang. ISPA merupakan kelompok penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah dengan onset cepat dan durasi relatif singkat, namun dapat menimbulkan dampak kesehatan yang serius apabila terjadi berulang atau tidak ditangani secara tepat (World Health Organization, 2021). Beban ISPA tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga memengaruhi sistem pelayanan kesehatan primer akibat tingginya kunjungan pasien dengan keluhan pernapasan.

Kejadian ISPA dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, terutama kondisi lingkungan tempat tinggal dan perilaku kesehatan masyarakat. Lingkungan hunian yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti ventilasi yang tidak adekuat, pencahayaan yang kurang, serta kepadatan hunian yang tinggi, berpotensi meningkatkan konsentrasi polutan di dalam rumah dan mempermudah penularan agen infeksi pernapasan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selain itu, perilaku berisiko seperti paparan asap rokok di dalam rumah dan penggunaan bahan bakar memasak yang menghasilkan asap juga dilaporkan berkontribusi terhadap peningkatan kejadian ISPA pada populasi dewasa (Sari & Nugroho, 2021).

Tingginya kasus ISPA cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko antara lain kondisi ekonomi, kependudukan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan perubahan iklim global seperti musim kemarau. Pada musim kemarau jalanan akan lebih banyak berdebu, debu tersebut akan beterbangun masuk ke dalam rumah dan menempel di perabotan rumah tangga seperti : meja, kursi, jendela ataupun lantai sehingga debu tersebut dengan mudah terhirup oleh manusia secara terus-menerus yang dapat mengganggu sistem pernafasan manusia dan dapat menyebabkan ISPA (Lakin Dinkes Riau, 2018).

Wilayah pesisir memiliki karakteristik lingkungan dan sosial ekonomi yang berbeda dibandingkan wilayah nonpesisir, sehingga berpotensi memengaruhi pola kejadian penyakit, termasuk

ISPA. Masyarakat pesisir umumnya tinggal di kawasan dengan kondisi permukiman padat, kualitas bangunan yang beragam, serta aktivitas ekonomi yang banyak dilakukan di luar ruangan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan paparan terhadap faktor risiko lingkungan dan perilaku yang berkaitan dengan gangguan saluran pernapasan (Wijaya et al., 2023). Oleh karena itu, kajian ISPA pada masyarakat pesisir menjadi penting untuk memahami konteks lokal secara lebih spesifik.

Penentuan masalah penelitian dalam studi kesehatan masyarakat idealnya didasarkan pada data morbiditas aktual di wilayah setempat. Berdasarkan laporan morbiditas bulanan yang dikeluarkan oleh Puskesmas Medan Labuhan, ISPA tercatat sebagai penyakit dengan jumlah kasus tertinggi pada bulan Oktober 2025. Data tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan pemilihan topik penelitian, mengingat penelitian lapangan dilakukan pada awal November 2025 sehingga laporan tersebut masih relevan sebagai gambaran awal situasi kesehatan masyarakat di wilayah pesisir Medan Labuhan (Puskesmas Medan Labuhan, 2025). Pemanfaatan data rutin fasilitas kesehatan sebagai landasan penelitian merupakan praktik yang lazim dalam penelitian kesehatan masyarakat.

Pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan prevalensi ISPA serta distribusi faktor risiko yang menyertainya secara sistematis. Informasi mengenai prevalensi dan faktor risiko ISPA sangat dibutuhkan sebagai dasar penyusunan intervensi promotif dan preventif yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kejadian ISPA pada masyarakat pesisir Medan Labuhan serta faktor lingkungan dan perilaku yang berpotensi memengaruhinya, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program kesehatan masyarakat di wilayah pesisir.

Selain faktor lingkungan dan perilaku yang telah diidentifikasi, rendahnya cakupan penyuluhan kesehatan tentang ISPA pada masyarakat pesisir Medan Labuhan juga berpotensi memperburuk kejadian ISPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 36% responden yang pernah mendapatkan penyuluhan ISPA, yang mengindikasikan masih terbatasnya akses informasi kesehatan di wilayah pesisir. Kurangnya edukasi kesehatan dapat berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan upaya pencegahan secara optimal, seperti penggunaan masker saat sakit dan pengendalian faktor risiko di dalam rumah. Penelitian oleh (Rahmawati et al. (2022) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat terkait pencegahan ISPA. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Putri dan Hidayat 2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memperoleh edukasi kesehatan secara rutin memiliki risiko ISPA yang lebih rendah dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan edukasi. Oleh karena itu, penguatan peran tenaga kesehatan dalam pemberian informasi dan edukasi berbasis masyarakat menjadi strategi penting untuk menurunkan kejadian ISPA di wilayah pesisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan prevalensi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) serta faktor risiko lingkungan dan perilaku pada masyarakat pesisir Medan Labuhan. Penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir Kecamatan Medan Labuhan pada awal November 2025. Populasi penelitian adalah masyarakat dewasa yang tinggal di wilayah tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria usia ≥ 18 tahun dan kesediaan menjadi responden penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur melalui wawancara langsung, yang mencakup karakteristik responden, kejadian ISPA dalam tiga bulan terakhir, kondisi lingkungan rumah, faktor perilaku berisiko, serta upaya pencegahan ISPA. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel penelitian. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu menjaga kerahasiaan identitas responden dan memperoleh persetujuan responden sebelum pengumpulan data dilakukan.

HASIL

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 50 responden masyarakat dewasa yang tinggal di wilayah pesisir Medan Labuhan. Data diperoleh melalui kuesioner terstruktur mengenai kejadian ISPA serta faktor lingkungan dan perilaku yang berhubungan.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Frekuensi (n)	Percentase (%)
18-30 tahun	17	34%
31-45 tahun	22	44%
46-59 tahun	9	18%
>60 tahun	2	4%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, sebagian besar responden berada pada kelompok umur **31–45 tahun**, yaitu sebanyak **22 orang (44%)**. Kelompok umur **18–30 tahun** berjumlah **17 orang (34%)**, sedangkan responden berumur **46–59 tahun** sebanyak **9 orang (18%)**. Responden dengan umur **>60 tahun** merupakan kelompok paling sedikit, yaitu **2 orang (4%)**. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh **usia produktif**, yang secara umum masih aktif bekerja dan memiliki mobilitas tinggi sehingga berpotensi lebih sering terpapar faktor risiko ISPA.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Percentase (%)
SD	11	22%
SMP	19	38%
SMA	17	34%
PT	3	6%
Total	50	100%

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan **SMP**, yaitu sebanyak **19 orang (38%)**. Responden dengan pendidikan **SMA** berjumlah **17 orang (34%)**, sedangkan responden berpendidikan **SD** sebanyak **11 orang (22%)**. Pendidikan **perguruan tinggi** merupakan proporsi paling kecil, yaitu **3 orang (6%)**.

Distribusi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di wilayah pesisir Medan Labuhan masih didominasi oleh **pendidikan menengah ke bawah**, yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan penerapan perilaku pencegahan ISPA.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Nelayan	18	36%
Buruh	12	24%
Pedagang	11	22%
Ibu rumah tangga	7	14%
PNS	2	4%
Total	50	100%

Berdasarkan jenis pekerjaan, responden terbanyak adalah **nelayan**, yaitu **18 orang (36%)**, diikuti oleh **buruh** sebanyak **12 orang (24%)** dan **pedagang** sebanyak **11 orang (22%)**. Responden yang bekerja sebagai **ibu rumah tangga** berjumlah **7 orang (14%)**, sedangkan **PNS** merupakan kelompok paling sedikit, yaitu **2 orang (4%)**. Hasil ini mencerminkan karakteristik masyarakat pesisir Medan Labuhan yang sebagian besar bekerja di **sektor informal dan pekerjaan lapangan**, yang berpotensi meningkatkan paparan terhadap faktor lingkungan berisiko ISPA.

Kejadian ISPA pada Responden

Tabel 4. Distribusi Kejadian ISPA

Kejadian ISPA (3 bulan terakhir)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	17	34%
Tidak	33	66%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 4.4, responden yang mengalami ISPA dalam **3 bulan terakhir** sebanyak **17 orang (34%)**, sedangkan responden yang **tidak mengalami ISPA** sebanyak **33 orang (66%)**. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden tidak mengalami ISPA, proporsi kejadian ISPA masih cukup tinggi dan perlu mendapat perhatian, terutama mengingat wilayah penelitian merupakan daerah pesisir dengan kondisi lingkungan yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit pernapasan.

Faktor Lingkungan Rumah

Tabel 5. Faktor Lingkungan yang Berisiko ISPA

Faktor Lingkungan	Ya (%)	Tidak (%)
Ventilasi tidak memenuhi syarat	60%	40%
Kepadatan hunian tinggi	44%	56%
Pencahayaan kurang	53%	47%

Berdasarkan Tabel 4.5, sebagian besar responden tinggal di rumah dengan **ventilasi yang tidak memenuhi syarat**, yaitu sebesar **60%**, sementara **40%** memiliki ventilasi yang memenuhi syarat. Selain itu, **44%** responden tinggal di rumah dengan **kepadatan hunian tinggi**, dan **53%** responden memiliki kondisi **pencahayaan rumah yang kurang**. Kondisi lingkungan rumah yang kurang baik, khususnya ventilasi dan pencahayaan, dapat meningkatkan risiko penularan ISPA karena sirkulasi udara yang tidak optimal.

Faktor Perilaku Berisiko

Tabel 6. Faktor Perilaku Responden

Faktor Perilaku	Ya (%)	Tidak (%)
Paparan asap rokok di rumah	68%	32%
Penggunaan bahan bakar selain gas	46%	54%
Tidak membuka jendela setiap hari	33%	67%

Berdasarkan faktor perilaku, sebagian besar responden (**68%**) terpapar **asap rokok di dalam rumah**. Penggunaan **bahan bakar selain gas** masih ditemukan pada **46%** responden, sedangkan **33%** responden tidak membuka jendela rumah setiap hari. Paparan asap rokok dan penggunaan bahan bakar yang menghasilkan asap dapat memperburuk kualitas udara di dalam rumah, sehingga meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada anggota keluarga.

Upaya Pencegahan ISPA

Tabel 7. Upaya Pencegahan ISPA

Upaya Pencegahan	Ya (%)	Tidak (%)
Cuci tangan pakai sabun	69%	31%
Menggunakan masker saat sakit	37%	63%
Pernah mendapat penyuluhan ISPA	36%	64%

Berdasarkan upaya pencegahan, sebagian besar responden (**69%**) menyatakan telah melakukan **cuci tangan pakai sabun**. Namun, hanya **37%** responden yang menggunakan **masker saat sakit**, dan

36% responden yang pernah mendapatkan **penyuluhan kesehatan tentang ISPA**. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun praktik kebersihan dasar sudah cukup baik, upaya pencegahan lain seperti penggunaan masker dan edukasi kesehatan masih perlu ditingkatkan melalui peran aktif petugas Kesehatan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis memaparkan kesimpulan singkat hasil penelitian disertai saran bagi peneliti tingkat lanjut atau pembaca umum. Simpulan boleh mencakup poin-poin utama makalah, namun tidak mereplikasi abstrak dalam kesimpulan.

In this section, the author presents brief conclusions from the results of research with suggestions for advanced researchers or general readers. A conclusion may cover the main points of the paper, but do not replicate the abstract in the conclusion.

Prevalensi kejadian ISPA mencapai 34% pada responden dewasa di pesisir Medan Labuhan menunjukkan beban penyakit yang signifikan, di mana 17 dari 50 responden melaporkan gejala dalam 3 bulan terakhir, sementara 66% tidak mengalami. Angka ini lebih tinggi pada kelompok usia produktif 31-45 tahun (44% responden), yang didominasi nelayan (36%) dan buruh (24%), mengindikasikan paparan berulang dari aktivitas luar ruang di lingkungan pesisir padat. Tingkat pendidikan rendah (SMP 38%, SD 22%) kemungkinan membatasi pemahaman risiko, sehingga memperburuk distribusi kasus di populasi ini. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Rendahnya tingkat pendidikan dapat memengaruhi pemahaman individu terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk upaya pencegahan ISPA. Penelitian Sari dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan individu dalam menerima informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ventilasi rumah tidak memenuhi syarat pada 60% responden menjadi risiko utama, diikuti pencahayaan kurang (53%) dan kepadatan hunian tinggi (44%), yang menghambat sirkulasi udara dan meningkatkan konsentrasi polutan serta penularan infeksi. Kondisi ini dominan di permukiman pesisir dengan bangunan sederhana, di mana nelayan dan buruh tinggal dalam ruang terbatas, sehingga mempercepat onset ISPA pada 34% kasus. Distribusi ini selaras dengan karakteristik wilayah Medan Labuhan, di mana faktor fisik rumah berkorelasi langsung dengan proporsi kejadian penyakit pernapasan. Ventilasi penting untuk menjamin ketersediaan dan mengalirkkan udara dalam ruangan. Dengan adanya pergerakan udara oleh ventilasi diharapkan mikroorganisme penyebab ISPA dapat dibuang dan terbawa aliran udara keluar sehingga dalam ruang bersih dari penyebab ISPA. Namun apabila ventilasi rumah tidak memenuhi syarat kesehatan dapat membahayakan saluran pernapasan dikarenakan kelembaban dalam rumah menjadi tinggi akibat proses penguapan cairan dari kulit sehingga dapat menjadi tempat pertumbuhan dan perkembangbiakan kuman patogen yang dapat mengakibatkan peningkatan risiko kejadian ISPA. Ventilasi dan pencahayaan merupakan komponen penting rumah sehat karena berperan dalam menjaga kualitas udara di dalam ruangan. Ventilasi yang tidak adekuat dapat menyebabkan akumulasi polutan, mikroorganisme, dan kelembaban tinggi yang mendukung pertumbuhan patogen penyebab ISPA (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Paparan asap rokok di dalam rumah merupakan faktor perilaku dominan dalam penelitian ini, dengan proporsi sebesar 68%. Asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya yang dapat merusak mukosa saluran pernapasan dan menurunkan sistem pertahanan tubuh terhadap infeksi. WHO (2021) menegaskan bahwa paparan asap rokok di dalam rumah, baik aktif maupun pasif, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko ISPA.

Selain itu, penggunaan bahan bakar selain gas yang masih ditemukan pada 46% responden juga berpotensi meningkatkan risiko ISPA. Asap dari bahan bakar padat seperti kayu atau minyak tanah dapat menyebabkan iritasi saluran pernapasan dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi. Hal ini sejalan dengan pedoman Kementerian Kesehatan RI (2020) yang menyebutkan bahwa penggunaan

bahan bakar tidak ramah lingkungan merupakan salah satu faktor risiko utama ISPA di lingkungan rumah tangga. Penggunaan bahan bakar biomassa (kayu, kotoran hewan), batu bara, minyak tanah dan lainnya, merupakan penyebab yang paling berpengaruh terhadap polusi udara dalam ruangan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dongky dan Kadrianti (2016) yang melakukan penelitian di Kelurahan Takatidung Kecamatan Polewal dengan hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian ISPA.

Selain itu, kepadatan hunian tinggi yang dialami oleh 44% responden juga menjadi faktor risiko penting. Rumah dengan kepadatan tinggi memudahkan penularan penyakit pernapasan melalui droplet, terutama jika salah satu anggota keluarga mengalami ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepadatan hunian berhubungan dengan meningkatnya kejadian ISPA pada masyarakat pesisir. Kepadatan hunian yang buruk, yaitu kurang dari 9 m²/orang akan meningkatkan frekuensi kontak, kepadatan populasi dan konsentrasi, serta kedekatan antara orang yang menjadi sumber penularan dengan orang yang rentan diantara populasi sehingga memudahkan penularan dari organisme penyebab ISPA (WHO, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat dewasa di wilayah pesisir Medan Labuhan, dapat disimpulkan bahwa prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih tergolong cukup tinggi, yaitu sebesar 34% dalam tiga bulan terakhir. Kejadian ISPA ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya di wilayah pesisir.

Faktor lingkungan rumah yang berisiko, seperti ventilasi yang tidak memenuhi syarat, pencahayaan rumah yang kurang, serta kepadatan hunian tinggi, masih banyak ditemukan dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya ISPA. Selain itu, faktor perilaku berisiko juga berperan penting, terutama paparan asap rokok di dalam rumah, penggunaan bahan bakar memasak selain gas, serta kebiasaan ventilasi alami yang belum optimal.

Upaya pencegahan ISPA pada masyarakat pesisir Medan Labuhan belum dilakukan secara menyeluruh. Meskipun sebagian besar responden telah menerapkan cuci tangan pakai sabun, penggunaan masker saat sakit dan partisipasi dalam penyuluhan kesehatan ISPA masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan intervensi promotif serta preventif yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kejadian ISPA pada masyarakat pesisir Medan Labuhan dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan dan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif puskesmas dan lintas sektor dalam meningkatkan kualitas lingkungan rumah, mengendalikan faktor perilaku berisiko, serta memperkuat edukasi kesehatan masyarakat guna menurunkan prevalensi ISPA di wilayah pesisir secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Puskesmas Medan Labuhan meningkatkan upaya promotif dan preventif terkait pencegahan ISPA, khususnya melalui penyuluhan kesehatan tentang rumah sehat, pentingnya ventilasi dan pencahayaan yang memadai, serta bahaya paparan asap rokok di dalam rumah. Edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pesisir agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, masyarakat pesisir Medan Labuhan diharapkan dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mengurangi kebiasaan merokok di dalam rumah, menggunakan bahan bakar

memasak yang lebih ramah lingkungan, serta membiasakan membuka jendela rumah setiap hari untuk memperbaiki sirkulasi udara. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain analitik dengan jumlah sampel yang lebih besar agar dapat mengidentifikasi hubungan yang lebih kuat antara faktor risiko lingkungan dan perilaku dengan kejadian ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

Dongky, P., & Kadrianti. (2016). Faktor risiko lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Takatidung, Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 5(4), 325–326.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pencegahan dan pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut. Jakarta: Kemenkes RI.

Mukono, J. (2000). Prinsip dasar kesehatan lingkungan. Surabaya: Airlangga University Press.

Puskesmas Medan Labuhan. (2025). Laporan data morbiditas penyakit bulan Oktober 2025. Medan: Puskesmas Medan Labuhan.

Rahmawati, D., Suryani, I., & Lestari, R. (2022). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat pesisir, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 145–152.

Putri, A. R., & Hidayat, B. (2021). Hubungan edukasi kesehatan dengan kejadian ISPA pada masyarakat dewasa. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 33–40.

Sari, R. P., & Nugroho, A. (2021). Faktor lingkungan dan perilaku yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada masyarakat dewasa. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 85–93.

Wijaya, B., Putra, A. R., & Lestari, D. (2023). Prevalensi dan faktor risiko ISPA pada masyarakat pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 45–54.

World Health Organization. (2021). Household air pollution and health. WHO.

World Health Organization. (2003). Penanganan ISPA pada anak di rumah sakit kecil negara berkembang. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.